

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agency (Teori Keagenan)

Menurut Josen dan Macking, (1976) teori yang menjadi dasar dalam pengelolaan manajemen di suatu perusahaan disebut teori keagenan, dan teori ini digunakan ketika ada kontrak antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) (Mawarni, 2016). Dalam sebuah perusahaan, manajer bertindak sebagai faktor yang bertanggung jawab secara moral untuk meningkatkan keuntungan pemilik, tetapi di sisi lain juga tentang memaksimalkan kesejahteraan pada (Ujiyanto & Pramuka, 2007). Hubungan antara *principal* dan agen dapat mengarahkan menjadi kondisi ketidakseimbangan informasi atau bisa dikatakan (*asymmetrical information*) hal ini dikarenakan pihak agen yang memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal* (Yushita, 2010).

Teori *agency* menurut Eisenhardt (1989) menggunakan 3 dimensi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (2) manusia memiliki daya pikir terbatas tentang persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Dari ketiga dimensi tersebut menyebabkan suatu informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan yang menyebabkan keadaan perusahaan yang sebenarnya atau bisa dikatakan dengan *asymmetric information* atau informasi tidak simetris (Ujiyanto & pramuka 2007). Jika dilihat dari kondisinya, agen tentunya diuntungkan karena memiliki informasi yang lebih banyak mengenai seluk beluk yang terjadi dalam perusahaan dan nantinya *principal* berharap dari kinerja agen, masa depan perusahaan akan terus baik (Mawarni, 2016).

Dengan adanya hal ini tentunya akan membuat para agen memanfaatkan peluang dengan menyembunyikan beberapa informasi yang seharusnya tidak diketahui *principal* untuk tujuan tertentu. Dengan pemberian kompensasi yang tinggi oleh pihak *principal* membuat pihak manajer perusahaan melakukan berbagai cara untuk memperoleh kompensasi tersebut.

Selain itu dengan adanya perbedaan kepentingan ini yang menyebabkan terjadinya *conflict of interest* atau perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* yang dapat memunculkan *agency problem* yang nantinya akan dapat mempengaruhi kualitas laba yang akan dilaporkan. Akibat dari *conflict of interest* ini juga manajemen sebagai *agent* menghadapi berbagai tekanan untuk menemukan berbagai cara agar kinerja perusahaan dapat terlihat baik dengan harapan bahwa dengan meningkatnya kinerja suatu perusahaan maka *principal* akan memberikan suatu bentuk apresiasi kepada mereka. Oleh sebab itu tindakan pihak manajemen dari akibat adanya *conflict of interest* dan *asymmetric information* dapat diklasifikasikan sebagai tindakan kecurangan laporan keuangan, karena semakin tinggi tingkat pengembalian investasi (dividen) yang diperoleh oleh *principal* maka semakin tinggi juga kompensasi yang nantinya diberikan kepada *agent* (Rachmawati dan Marsono, 2014).

Dalam penelitian Marwani (2016) mengemukakan bahwa kondisi tersebut dapat memungkinkan menjadi celah untuk terjadinya kesempatan atau *opportunity* manajer perusahaan dalam melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangannya. Hal tersebut bisa menjadi dampak pada kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan material seperti salah saji laporan keuangan (*misstatement*). Salah saji atau *misstatement* laporan keuangan merupakan salah satu bentuk kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan baik itu dilakukan secara sengaja maupun tidak.

Hubungan terjadinya *misstatement* (salah saji) laporan keuangan dengan *agency theory* sangatlah erat kaitannya. *Agency theory* digunakan dalam penelitian ini karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer yang dapat menyebabkan manajer melakukan kecurangan dalam membuat laporan keuangan (Mintara & Hapsari, 2021) seperti kondisi *conflict of interest*, dan ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*). *Principal* tidak dapat mengawasi secara penuh ketika manajer menjalankan tugasnya dalam mengelola perusahaan, sehingga dapat menimbulkan celah bagi manajer untuk melakukan kecurangan karena pemegang saham juga tidak mengetahui informasi mengenai

perusahaan sedetail manajer. Salah satu terjadi karena ada celah-celah tersebut yang sengaja dimanfaatkan oleh agen (manager perusahaan) yang dalam hal ini agen telah mengetahui secara persis peluang tersebut dan tahu bagaimana cara menutupi agar tindakan kecurangan atau fraud tidak diketahui oleh principal (pemilik perusahaan).

2.2 Fraud (Kecurangan)

Menurut Rahardjo (2018:187) *fraud* atau kecurangan selalu dikaitkan dengan pelanggaran hukum. Kemudian Menurut Albrecht et al. (2014), *fraud* adalah istilah yang mencakup berbagai macam arti, dimana manusia mempunyai kecerdasan yang dijadikan alat untuk mendapat keuntungan dari pihak. Tidak ada aturan yang pasti dan seragam untuk dijadikan dasar dalam mendefinisikan *fraud* karena *fraud* mencakup kecurangan, penipuan, kecurangan dan cara-cara lain dimana pihak lain dicurangi. ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) (2014:2) mengklasifikasikan 3 (tiga) jenis kecurangan di antara nya adalah

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

ACFE menyebutkan bahwa di dalam kecurangan laporan keuangan ini terbagi menjadi dua diantaranya adalah kecurangan pelaporan keuangan dan kecurangan non keuangan untuk kecurangan laporan keuangan seperti salah satu material dalam laporan keuangan sedangkan untuk non keuangan misalnya adalah pemberian credential kepada karyawan (yang salah)

2. Pencurian Aset (*Misappropriation of Assets*)

Merupakan tindakan penyalahgunaan atau pencurian aset untuk kepentingan pribadi tanpa sepengetahuan perusahaan. Ada 2 jenis kecurangan aset diantaranya adalah *Cash Misappropriation* (penyelewengan aset berupa kas) dan *non-cash Misappropriation* (penyelewengan aset berupa non kas).

3. Korupsi (*Corruption*)

Tindakan korupsi menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) dibagi menjadi dua Jenis yaitu konflik kepentingan (*conflict of interest*) yaitu individu atau kelompok yang memiliki kepentingan tertentu, dan tindakan menyuap atau menerima suap (*briberies and exorbitation*)

2.2.1 *Misstatement* (Salah Saji)

Menurut ACFE *fraudulent financial statement* adalah pengungkapan kondisi keuangan perusahaan yang sengaja dibuat salah yang dapat dilakukan dengan menghilangkan sejumlah nilai dalam laporan keuangan yang bertujuan agar para pengguna laporan keuangan terkelabui (Priantara, 2013) dan *fraudulent financial statement* disebabkan oleh *misstatement* (salah saji). *Misstatement* (salah saji) diwujudkan dalam kesalahan (*error*) dan penghilangan (*omission.*) kesalahan yang timbul merupakan suatu tindakan tidak sengaja sedangkan penghilangan disertai dengan suatu niat yang tidak baik di dalamnya. Menurut IAASB (*International Auditing and Assurance Standards Board*) (2013) dalam Raenaldi (2015) *misstatement* merupakan perbedaan antara jumlah, klasifikasi, penyajian, atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang diterbitkan tetapi jumlah klasifikasi, penyajian dan pengungkapannya sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku.

Menurut Standar Auditing Seksi 316 tahun 2001 terdapat dua tipe salah saji yang relevan dengan pertimbangan auditor dalam audit atas laporan keuangan:

1. Salah saji yang disebabkan dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan yang bertujuan untuk mendapatkan manfaat untuk diri sendiri.
2. Salah saji yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva.

Menurut IAASB (2013) yang tercantum dalam ISA 240 tindakan yang dapat menyebabkan *misstatement* laporan keuangan yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Adanya manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang nantinya akan menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
2. Terdapat representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan akibat suatu peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan

3. Terjadinya salah penerapan yang dilakukan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan (Raenaldi, 2015).

Misstatement (salah saji) termasuk ke dalam kecurangan pelaporan keuangan. *Misstatement* (salah saji) berbeda dengan *fraud* pada umumnya *misstatement* dapat terjadi karena bisa disebabkan baik diwujudkan dalam kesalahan (*error*) dan penghilangan (*omission*) yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Sedangkan *fraud* dapat digolongkan suatu pelanggaran hukum atau kejahatan yang dapat dilakukan secara sengaja seperti pencurian aset dan juga korupsi.

2.3 Financial Stability (Stabilitas Keuangan)

Dalam *fraud triangle* menurut teori Cressey (dikutip oleh Skousen et al., 2009) terdapat 3 kondisi seseorang dalam melakukan kecurangan salah satunya adalah tekanan. Dalam SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada *pressure*(tekanan) yang dapat mengakibatkan kecurangan laporan keuangan salah satunya adalah stabilitas keuangan (*financial stability*). Faktor terjadinya rekayasa laporan keuangan yang paling berpengaruh adalah stabilitas keuangan (Felicia & Tanusdjaja, 2020).

Stabilitas keuangan (*financial stability*) merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan di perusahaan tersebut dalam kondisi stabil. biasanya investor lebih suka berinvestasi dengan keuangan perusahaan yang stabil dikarenakan perusahaan yang kondisi keuangannya stabil resikonya lebih rendah daripada perusahaan yang memiliki keuangan yang fluktuatif.

Menurut FASB (1980) dalam Ghozali & Chariri (2007) penilaian mengenai stabil atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya. Bawakes et al., (2018) mengemukakan dengan banyak aset yang dimiliki suatu perusahaan akan menjadi daya tarik bagi pihak pemangku kepentingan. Dari penjelasan tersebut stabilitas keuangan ini dapat disimpulkan bahwa suatu kondisi yang ingin dicapai oleh manajemen perusahaan lain, sehingga membuat pemegang saham merasa aman dan percaya pada kinerja manajemen (Ijudien, 2018)

kemudian jika suatu disaat suatu perusahaan dalam kondisi keuangan sedang tidak stabil biasanya, manajemen akan menutupinya dengan melakukan manipulasi laporan keuangannya agar kondisi keuangannya terlihat stabil.

2.4 *Financial Target* (Target Keuangan)

Selain dari kestabilan keuangan (*financial stability*) yang menjadi kondisi tekanan seseorang dalam melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu Target keuangan. Target keuangan (*financial target*) adalah suatu besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan suatu laba di suatu perusahaan. Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan seringkali mematok besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut, kondisi inilah yang dinamakan *financial targets* (target keuangan). Biasanya pihak manajemen akan memberikan tekanan yang berlebih untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen tak jarang pihak manajemen banyak memanipulasi laporan keuangannya akibat tekanan yang berlebih. Contohnya yang bisa diambil saat perusahaan mungkin akan melakukan manipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.

2.5 *Opportunity* (Kesempatan)

Dari ketiga elemen *fraud triangle*, kesempatan (*opportunity*) memiliki kontrol yang paling atas, oleh karena itu dalam mendeteksi adanya aktivitas kecurangan maka perusahaan perlu membangun sebuah proses, prosedur dan kontrol yang efektif. Kesempatan merupakan suatu peluang yang dapat menjadi penyebab suatu kecurangan. Menurut Tuanakotta (2014) suatu peluang dapat terjadi karena lemahnya suatu pengendalian internal, pengawasan manajemen yang lemah dan kurang efektif serta penyalahgunaan otoritas. Jika di dalam perusahaan terdapat pengendalian internal yang lemah maka akan menciptakan kesempatan (*opportunity*) untuk mencuri. Solusi akan masalah tersebut adalah dengan pemisahan tugas atau tanggung jawab. Jika suatu perusahaan tidak terdapat pemisahan tugas dan tanggung jawab terhadap karyawannya seperti pemisahan

tugas antara pegawai yang menangani penyimpanan dan pegawai yang memegang catatan atau pegawai yang memegang akses sementara ke aset dan pegawai yang memegang catatan akuntansi untuk aset, maka dalam hal ini akan timbul suatu peluang pencurian (Wailan'an, 2019). Biasanya kecurangan lebih umum terjadi dalam perusahaan yang kecil, tetapi untuk perusahaan yang besar pun bisa saja terjadi jika perusahaan tidak bisa mempertahankan pemisahan yang memadai dalam bidang-bidangnya. Berikut ini adalah variabel-variabel keuangan yang digunakan untuk mengukur peluang (*opportunity*) adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Industri (*Nature Of Industry*)

Teori ini sejalan dengan penelitian Rahmayuni (2018) ia mengemukakan bahwa kondisi industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Karena bagi perusahaan industri maupun perusahaan manufaktur, persediaan ini dianggap cukup penting, karena jika terdapat kesalahan dalam menentukan persediaan, akan mengganggu kelancaran dalam operasi suatu perusahaan (Musthafa, 2017). Jika terjadi sebuah kesalahan yang terjadi dalam pencatatan dan penilaian atas persediaan akan berakibat fatal di laporan keuangan maupun di laporan laba rugi (Hery, Pengantar Akuntansi, 2015)

2. Ketidakefektifan Pengawasan (*Ineffective Monitoring*)

Pengawasan didefinisikan sebagai penemuan dan penerapan cara yang digunakan untuk menjamin bahwa rencana yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Biasanya pengawasan ini umumnya dilakukan oleh para dewan komisaris. Pengawasan menjadi elemen yang paling penting dalam kelangsungan suatu perusahaan tanpa adanya pengawasan maka semua fungsi – fungsi manajemen tidak akan berjalan dengan baik (Arifin & Muhammad, 2016). Pengawasan juga dibagi menjadi beberapa bagian yaitu pengawasan intern dan ekstern, pengawasan preventif dan represif, serta pengawasan aktif dan pasif.

Pengawasan intern merupakan pengawasan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang ada di dalam lingkungan unit organisasi yang dilakukan oleh pihak manajer dengan cara pengawasan atasan langsung dan pengawasan ini

dilakukan secara rutin. Pengawasan ekstern merupakan pemeriksaan yang berada di luar organisasi yang diawasi. Kemudian pengawasan preventif merupakan pengawasan yang dilakukan terhadap suatu kegiatan setelah kegiatan itu dilakukan. Pengawasan aktif merupakan pengawasan yang dilaksanakan di tempat kegiatan yang bersangkutan. Sedangkan pengawasan pasif merupakan pengawasan melalui pengujian dari surat – surat pertanggungjawaban yang disertai dengan bukti – bukti penerimaan dan pengeluaran (Feriyanto & Triana, 2015).

Menurut Tuanakotta, (2014) pengawasan yang tidak efektif oleh suatu perusahaan sehingga menjadi celah bagi agen atau manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Rasio dewan komisaris independen merupakan rasio yang membandingkan banyaknya komisaris yang ada di dalam suatu perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa dengan semakin banyaknya keberadaan dewan komisaris maka pengawasan akan berjalan dengan lebih optimal. Sesuai dengan hasil penelitian menurut Murtanto (2016) ia menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
Kadek Yoga Suryawan dan I Gusti Ayu Budiasih (2021)	<i>Financial Stability</i> dan <i>Misstatement</i> Laporan Keuangan dengan <i>Opportunity Fraud</i> sebagai Variabel <i>Moderating</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018)	<i>Financial Stability</i> (X1) dan <i>Misstatement</i> Laporan Keuangan (Y) serta <i>Opportunity Fraud</i> (Z)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial stability</i> berpengaruh positif pada <i>misstatement</i> laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018 dan <i>opportunity fraud</i> memoderasi pengaruh <i>financial stability</i> pada <i>misstatement</i> laporan

			keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018.
Afifah nurrahmasari (2020)	Pendeteksian <i>Fraud Financial Statement</i> dengan analisis <i>fraud triangle: institutional ownership</i> sebagai Variabel Moderating	<i>Financial target (X1), financial stability (X2), external pressure (X3), nature of industry (X3), rationalization (X4), fraud financial statement (Y) Institutional ownership (Z)</i>	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial target</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>fraud financial statement, financial stability</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraud financial statement, external pressure</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>fraud financial statement, Nature of Industry</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Fraud Financial Statement, Rationalization</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Fraud Financial Statement, Institutional Ownership</i> memoderasi <i>financial targets</i> terhadap <i>fraud financial statement, Institutional Ownership</i> tidak memoderasi Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap <i>Fraud Financial Statement, institutional ownership</i> tidak dapat memoderasi pengaruh <i>external pressure</i> terhadap <i>fraud financial statement, Institutional ownership</i> dapat memoderasi pengaruh <i>nature of</i>

			<p><i>industry</i> terhadap <i>fraud financial statement</i>, <i>Institutional ownership</i> dapat memoderasi pengaruh <i>rationalization</i> terhadap <i>fraud financial statement</i></p>
Clarissa Felicia & Hendang Tanusdjaja (2020)	Pengaruh Faktor-Faktor Tertentu Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018	<p><i>Asset turnover ratio</i>(X1) <i>Financial stability</i>(X2) <i>Financial target</i> (X3) <i>Profitabilitas</i> (X4), <i>Fraudulent Financial Statement</i> (Y)</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>asset turnover ratio</i> dan <i>financial stability</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>. <i>Financial target</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> sedangkan <i>profitability</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i></p>
Evi Juwita Wailan'An (2019)	Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> Terhadap Pendeteksian <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017	<p>Stabilitas Keuangan (X1), Tekanan Eksternal (X2), Target Keuangan (X3), Kebutuhan Keuangan Pribadi (X4), Kondisi Industri (X5), Ketidakefektifan (X6), Pergantian Auditor (X7), Pergantian Direksi (X8), <i>Financial Statement Fraud</i> (Y), Komite Audit (Z)</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk hipotesis pertama yang diuji secara parsial dan simultan semua dari variabel independen tidak berpengaruh terhadap pendeteksian <i>financial statement fraud</i>. Untuk persamaan kedua menunjukkan bahwa semua variabel indepen berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> yakni stabilitas keuangan dan interaksi stabilitas</p>

			<p>keuangan berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>. Sedangkan tekanan eksternal, target keuangan, kondisi industry, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi, interaksi tekanan eksternal, interaksi keuangan, target keuangan, interaksi kondisi industry, interaksi ketidakefektifan pengawasan, interaksi pergantian auditor, dan interaksi pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i></p>
<p>Mutiara Ayu Mindita Pratiya, Budi Susetyo, dan Abdulloh Mubarak (2018)</p>	<p>Pengaruh Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Tingkat Kinerja, Rasio Perputaran Aset, Keahlian Keuangan Komite Audit, Dan Profitabilitas Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i></p>	<p>Pengaruh Stabilitas Keuangan (X1), Target Keuangan (X2) Tingkat Kinerja (X3), Rasio Perputaran Aset (X4), Keahlian Keuangan Komite Audit (X5), Dan Profitabilitas (X6) Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i> (Y)</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa target keuangan dan tingkat kinerja signifikan terhadap laporan keuangan, namun demikian stabilitas keuangan, rasio perputaran aset, keahlian keuangan komite audit, dan profitabilitas tidak signifikan terhadap laporan keuangan yang curang. Stabilitas keuangan, target keuangan, tingkat kinerja, rasio perputaran aset, audit keuangan yang diaudit, dan profitabilitas secara</p>

			simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan
--	--	--	--

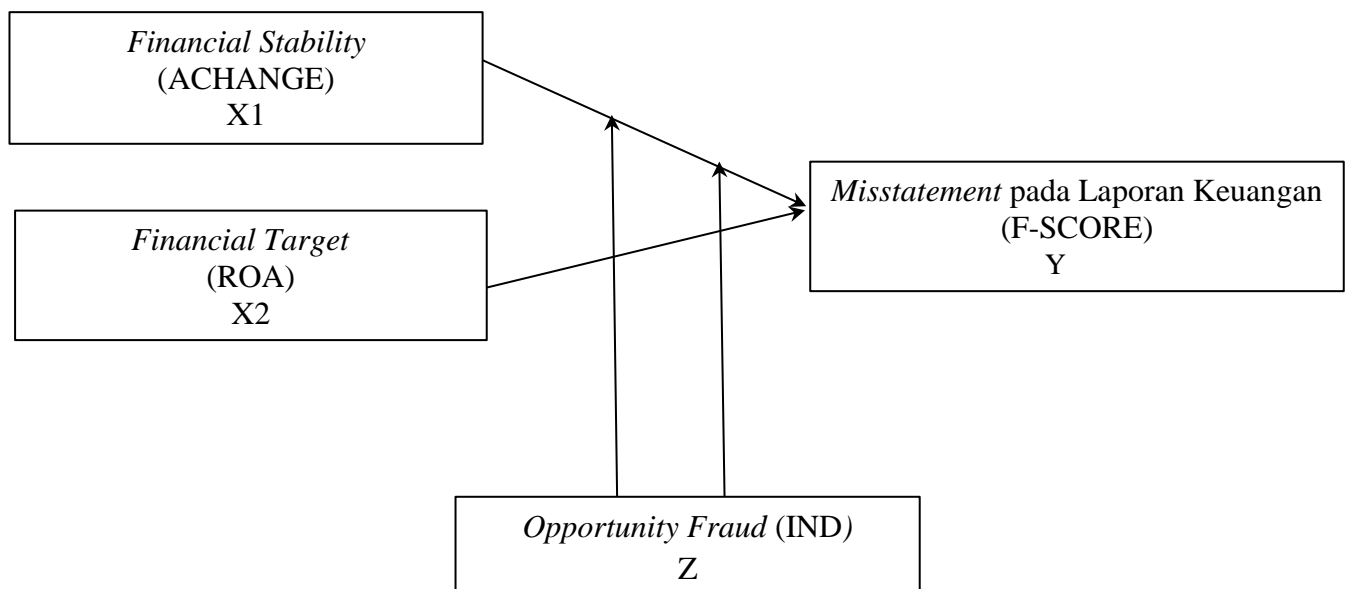
Sumber: Penelitian terdahulu , 2018-2021

2. 7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari kerangka pemikiran dari deskripsi diatas maka dihasilkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber:Penelitian Tedahulu,

2.8 Bagunan Hipotesis

2.8.1 *Financial Stability* sebagai variabel yang mempengaruhi variabel *misstatement* pada laporan keuangan

Berbagai bentuk kecurangan dilakukan suatu perusahaan berkaitan dengan perubahan aset dalam suatu perusahaan (Skousen et al.,2009) Menurut SAS no.99 ada beberapa tekanan yang menyebabkan kecurangan keuangan salah satunya *financial stability*. *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada kondisi stabil. Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditur dan public sehingga tak jarang manajer perusahaan akan melakukan manipulasi agar *financial stability* perusahaan terlihat baik (Nabila, 2013)

Bentuk manipulasi ini dilakukan oleh manajemen pada laporan keuangannya yang berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan oleh sebab itu, *financial stability* diproksikan dengan persentase perubahan total aset (ACHANGE) (Skousen et al., 2009).

Tingginya aset yang dimiliki suatu perusahaan dapat menarik investor untuk berinvestasi. Manajemen perusahaan akan memanipulasi laporan keuangan agar menampilkan pertumbuhan dan performa perusahaan meningkat. Dengan tingginya aset yang dimiliki perusahaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi stabil. Ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi industri, politik, dan lainnya maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan perusahaannya tetap dalam kondisi yang baik. Karena jika suatu stabilitas keuangan perusahaan tidak stabil dan tidak berfungsi secara efisien maka pengalokasian dana tidak akan berjalan dengan baik sehingga dapat menghambat pertumbuhan keuangan perusahaan (Pratiya & Susetyo, 2018). Oleh sebab itu kondisi ini lah yang membuat suatu perusahaan melakukan tindakan-tindakan seperti kecurangan laporan keuangan untuk menutupi kondisi perusahaan yang berada dibawah industry rata-rata.

Teori keagenan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pihak agent sebagai pihak yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan pihak principal sebagai pemilik perusahaan. Pihak principal tentunya menuntut kinerja yang baik atas perusahaan yang dijalankan oleh agent, sehingga pihak agent berusaha

dengan melakukan berbagai cara bahkan dengan melakukan kecurangan untuk mencapai tingkat kinerja (Riyadi, 2021). Oleh sebab itu terdapat hubungan antara *financial stability* terhadap *misstatement* laporan keuangan dimana perusahaan yang sedang mengalami ketidakstabilan akan berupaya untuk menjaga nama baik agar dipandang memiliki kinerja yang baik oleh pihak investor sehingga perusahaan memanipulasi informasi terkait aset yang dimilikinya hal tersebut akan sangat mungkin dilakukan dikarenakan kestabilan keuangan perusahaan terganggu oleh keadaan ekonomi, industry dan lain sebagainya (SAS No,99)

Stabilitas keuangan suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya: (1) salah saji (*misstatement*) laporan keuangan, (2) muncul nya peluang kecurangan (*opportunity fraud*) yang dapat dimanfaatkan oleh pihak pihak yang memperoleh keuntungan pribadi (3) ketidakstabilan moneter dalam suatu negara (4) terjadinya inflasi dan (5) kegagalan pasar.

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Suryawan & Budiasih (2021) hasil dari penelitian Suryawan & Budiasih (2021) menemukan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *misstatement* laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika suatu perusahaan sedang menghadapi ketidakstabilan keuangan maka manajer selaku agen akan melakukan bentuk manipulasi laporan keuangan seperti salah saji (*misstatement*) agar laporan keuangan perusahaan tersebut terlihat baik.

Dari pemaparan diatas didalam merumuskan bangunan hipotesa yaitu

H₁: *Financial Stability* berpengaruh terhadap *misstatement* laporan keuangan

2.8.2 *Financial Target* sebagai variabel yang mempengaruhi variabel *misstatement* pada laporan keuangan

Target keuangan memberi tekanan finansial kepada pihak manajemen dalam memenuhi target keuangan didalam suatu perusahaan termasuk sasaran penjualan dan insentif keuntungan yang telah ditetapkan. dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik dalam pencapaian target yang telah direncanakan. Jika manajemen tidak berhasil dalam mencapai target yang telah ditetapkan maka akan dianggap tidak mampu dalam dalam

menjalankan perusahaannya dan akan berpengaruh terhadap bonus atau kompensasi yang akan diterimanya. Perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki ROA yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (Martantya dan Daljono, 2013). *Return On Asset* digunakan untuk mengukur perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Menurut Denda wijaya (2005) Semakin besar ROA yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan dicapai oleh suatu perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dalam penggunaan aset sehingga memunculkan kemungkinan perusahaan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan demi tercapainya target keuangan di dalam perusahaannya.

Teori Keagenan menjelaskan bahwasanya bahwa agent merupakan pihak yang membantu principal dalam mengelola perusahaan yang dimiliki oleh principal. Pihak agent tentunya dituntut untuk memperoleh keuntungan yang besar sebagai hasil dari kinerja yang baik atas perusahaan yang dijalankan, sehingga memungkinkan pihak agent melakukan kecurangan untuk mencapai suatu tingkat kinerja yang disyaratkan oleh principal oleh sebab itu *financial target* memiliki kaitan erat dengan *misstatement* laporan keuangan dalam hal ini perusahaan akan dituntut untuk mencapai suatu target yang diinginkan oleh principal kemudian pihak manajemen akan mendapatkan tekanan untuk membuat laporan keuangan demi untuk menunjukkan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan tersebut baik. Adanya target pendapatan yang agresif dan ada keharusan dalam mencapai target pendapatan, menimbulkan tekanan pada manajemen perusahaan yang di tuntut untuk melakukan performa terbaik untuk mencapai target keuangan yang ditentukan oleh manajemen Dalam hal ini perusahaan akan memanipulasi laba tahun sebelumnya agar laporan keuangannya dapat mencapai target yang sudah diisyaratkan.

Untuk variabel *financial target* mereplikasi dari penelitian Felicia & Tanusdjaja (2020) dan menemukan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* yang berarti bahwa semakin tingginya capaian suatu target

keuangan perusahaan maka manajemen akan berupaya untuk melakukan manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan agar dianggap mampu untuk mencapai target yang telah ditentukan.

dari pemaparan diatas dapat diajukan bagunan hipotesa yaitu

H₂: *Financial target* berpengaruh terhadap *misstatement* laporan keuangan

2.8.3 Opportunity Fraud sebagai variabel yang dapat memoderasi pengaruh *financial stability* pada *misstatement* Laporan keuangan

Elemen *fraud triangle* yang memiliki memiliki kontrol yang paling atas adalah kesempatan (*opportunity*), oleh karena itu dalam mendeteksi adanya aktivitas kecurangan maka perusahaan perlu membangun sebuah proses, prosedur dan kontrol yang efektif. Suatu kecurangan pada pelaporan keuangan salah satunya timbul karena terdapat peluang (*opportunity*) oleh karena itu, perusahaan perlu menetapkan proses prosedur dan manajemen yang proaktif. Untuk itu dalam penelitian ini *opportunity* menjadi dasar sebagai pemoderasi *financial stability* pada *misstatement* laporan keuangan. *Opportunity* bisa terjadi akibat *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* merupakan suatu pemantauan yang tidak efektif oleh perusahaan yang disebabkan karena lemahnya sistem pengawasan dan komite audit yang dimiliki suatu perusahaan (Skousen et al., 2009) pengawasan yang tidak efektif inilah yang membuat pihak manajemen merasa tidak diawasi secara ketat dan semakin leluasa mencari cara bagaimana untuk selalu memaksimalkan keuntungan pribadinya. Para pelaku *fraud* akan percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terjadi peluang terjadinya *fraud* dikarenakan pengendalian internal yang lemah serta pengawasan manajemen yang kurang baik (Suryawan & Budiasih, 2021)

Teori agensi menjelaskan adanya pemberian amanat atau tugas oleh pihak principal kepada pihak agent. Dimana agent mempunyai suatu tanggung jawab atas seluruh kegiatan operasional perusahaan milik principal. Sebagai pihak yang menjalankan bisnis dan membuat laporan keuangan, agent memiliki informasi yang lebih luas mengenai perusahaan dibandingkan dengan principal. Sehingga

timbulah asimetri informasi antara pihak principal dan pihak agent. Hal tersebut menjadi sebuah peluang (*opportunity*) bagi agent melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu *opportunity fraud* memiliki keterkaitan antara *financial stability* pada *misstatement* laporan keuangan, karena jika lemahnya pengawasan maka dapat memicu terjadinya salah saji yang disebabkan oleh tidak stabilnya keuangan perusahaan

Dalam hal ini pihak auditor bertanggung jawab untuk mendeteksi apakah di dalam laporan keuangan tersebut terdapat salah saji material, kelemahan material dalam pengendalian internal perusahaan dan mendeteksi praktik kecurangan pelaporan keuangan (SAS 1, AU 110). Oleh karena itu *opportunity fraud* ini diukur dengan komite audit independen (IND).

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian Suryawan & Budiasih dan hasil dari penelitian Suryawan & Budiasih menemukan bahwasanya *opportunity fraud* memperlemah adanya *fraud* yang disebabkan oleh *financial stability*. Berdasarkan dari uraian tersebut peneliti akan mencoba kembali meneliti dengan hipotesis sebagai berikut

H₃: *Opportunity Fraud* memoderasi *financial stability* dan *misstatement* laporan keuangan.

2.8.4 *Opportunity fraud* sebagai variabel yang memoderasi variabel *financial target* terhadap *misstatement* pada laporan keuangan

Terkadang peluang (*opportunity*) dapat menyebabkan suatu kecurangan terutama dalam *financial target*. *Financial target* disini merupakan indikator dari kondisi tekanan yang menyebabkan kesalahan penyajian laporan keuangan karena pihak manajemen akan mendapatkan tekanan untuk mencapai target keuangan yang telah ditentukan oleh pihak manajemen. Penelitian suryawan dan budiasih (2021) yang menggunakan *opportunity fraud* sebagai variabel moderasi untuk mendeteksi tekanan dari stabilitas keuangan terhadap salah saji dan kini peneliti akan mencoba untuk meneliti *opportunity fraud* juga dapat memoderasi *financial target* terhadap salah saji (*misstatement*) laporan keuangan.

Teori keagenan dalam pemaparan hipotesa diatas telah dijelaskan bahawasanya agent mempunyai suatu tanggung jawab atas seluruh kegiatan operasional perusahaan milik principal. Dan agent memiliki informasi yang lebih luas mengenai perusahaan dibandingkan dengan principal. Sehingga timbulah asimetri informasi antara pihak principal dan pihak agent. Hal tersebut menjadi sebuah peluang (*opportunity*) untuk pihak manajemen perusahaan melakukan manipulasi dikarenakan lemahnya pengawasan. Pernyataan dari Standar Audit (PSA) no. 70 dalam Noval (2015) menunjukkan bahwa sebagian kecurangan laporan keuangan yang dapat timbul dari dominasi manajemen oleh seorang individu atau kelompok kecil, tanpa adanya pengendalian yang mengkompensasi dalam suatu kondisi tersebut, seperti pengawasan oleh dewan komisaris atau komite audit Oleh sebab itu *opportunity fraud* diukur dengan rasio dewan komite audit independen (IND) kembali sebagai variabel yang memoderasi target keuangan (Sulistiyawat, 2018)

Hasil dari penelitian dari prokoso dan setiyorini (2021) menunjukkan bahwa *opportunity fraud* dapat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan berbeda dengan penelitian sulistiyawati (2018) menunjukkan bahwa *opportunity fraud* yang dipoksikan dengan IND tidak dapat berpengaruh terhadap laporan keuangan. Kedua penelitian ini menggunakan proksi yang sama tetapi menghasilkan hasil yang berbeda. Dari sinilah konsep yang menjadikan variabel *opportunity fraud* sebagai pemoderasi *financial target* pada *misstatement* laporan keuangan. Dikarenakan semakin tinggi *opportunity* (kesempatan) semakin terindikasi perusahaan melakukan kesalahan penyajian secara sengaja. Kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan disebabkan karena sikap komite audit independen yang tidak profesional dalam menjalankan tugasnya.

Oleh sebab itu untuk itu dalam penelitian ini *opportunity* kembali menjadi dasar sebagai pemoderasi *financial target* pada *misstatement* laporan keuangan pengaruh target keuangan terhadap pendeteksian *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika manajemen atau karyawan operasional mendapat tekanan yang kuat untuk mencapai target keuangan yang dibuat oleh sehingga menghasilkan bangunan hipotesa yaitu:

H₄: *Opportunity fraud* sebagai variabel yang memoderasi *variabel financial target* terhadap *misstatement* pada laporan keuangan.